



## Jejak Sejarah dan Pemikiran Tokoh Jami'at Khair dan Al-Irsyad di Indonesia

Eva Athifah<sup>1</sup>, Abid Ilham Amanulloh<sup>2</sup>, Sutrimo Purnomo<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

E-mail: [244110401087@mhs.uinsaizu.ac.id](mailto:244110401087@mhs.uinsaizu.ac.id)<sup>1</sup>, [244110401078@mhs.uinsaizu.ac.id](mailto:244110401078@mhs.uinsaizu.ac.id)<sup>2</sup>, [trimo@uinsaizu.ac.id](mailto:trimo@uinsaizu.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah berdirinya Jami'at Khair dan Al-Irsyad Al-Islamiyyah, tokoh-tokoh yang berperan di dalamnya, serta persamaan dan perbedaan kedua organisasi tersebut dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (library research) melalui kajian terhadap berbagai sumber seperti buku, artikel, jurnal ilmiah, dan dokumen pendukung lainnya yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jami'at Khair berperan penting dalam pengembangan pendidikan Islam modern melalui pendirian lembaga pendidikan yang memadukan pelajaran agama dan ilmu pengetahuan umum dengan sistem pembelajaran yang lebih terstruktur. Sementara itu, Al-Irsyad Al-Islamiyyah berkembang sebagai gerakan pembaruan Islam yang menekankan pemurnian ajaran Islam, prinsip kesetaraan umat Islam, serta pembaruan sistem pendidikan. Kedua organisasi tersebut memberikan kontribusi besar dalam modernisasi pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dalam membangun sistem pendidikan yang lebih maju, terbuka, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu, keberadaan kedua organisasi ini turut meningkatkan kesadaran masyarakat Muslim mengenai pentingnya pendidikan dalam membentuk kualitas sumber daya manusia dan pemahaman keagamaan.

**Kata kunci:** Al-Irsyad Al-Islamiyyah, Jami'at Khair, modernisasi pendidikan Islam, organisasi Islam, pembaruan Islam.

### PENDAHULUAN

Sejarah perkembangan islam di indonesia tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial, budaya, dan politik yang berkembang dalam masyarakat. Dalam perjalanan sejarah tersebut, para ulama dan tokoh masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk berbagai organisasi yang bergerak di bidang keagamaan, sosial, pendidikan, maupun politik. Kemunculan organisasi-organisasi islam tersebut merupakan respons masyarakat muslim terhadap perubahan sosial dan tekanan kolonial yang terjadi pada masa pemerintahan belanda dan jepang. Organisasi islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana dakwah, tetapi juga menjadi media pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan, sosial, dan ekonomi sebagai bentuk perhatian terhadap kondisi umat yang kurang memperoleh akses pendidikan dan kesejahteraan dari pemerintah kolonial. (Basit, 2023)

Selain dipengaruhi faktor politik, perkembangan organisasi islam juga didorong oleh terbentuknya solidaritas sosial di tengah masyarakat muslim yang didasarkan pada kesamaan keyakinan, latar belakang budaya, dan hubungan kedaerahan. Interaksi sosial tersebut melahirkan berbagai organisasi dengan orientasi yang berbeda, seperti kelompok modernis, tradisionalis, maupun konservatif, yang masing-masing memberikan pengaruh terhadap perkembangan kehidupan keagamaan masyarakat indonesia. Fenomena ini menunjukkan bahwa organisasi islam memiliki peran strategis sebagai wadah kolektif dalam mengembangkan pendidikan dan memperkuat identitas sosial-keagamaan umat islam.

Pada masa pemerintahan hindia belanda, organisasi-organisasi islam umumnya memfokuskan aktivitasnya pada tiga bidang utama, yaitu dakwah islamiyah, pengembangan pendidikan, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Pembatasan aktivitas politik oleh pemerintah kolonial menyebabkan organisasi islam lebih banyak bergerak dalam bidang sosial dan pendidikan. Dalam konteks tersebut, pendidikan islam berkembang sebagai instrumen penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia muslim sekaligus sebagai sarana penyebaran pengetahuan keagamaan. (Jahar, 2016) Pendidikan tidak lagi dipahami sekadar

sebagai transmisi ilmu agama secara tradisional, tetapi juga sebagai upaya membangun kesadaran intelektual dan sosial masyarakat muslim untuk menghadapi tantangan modernitas dan kolonialisme.

Perkembangan pendidikan islam di indonesia dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Faktor internal berkaitan dengan kebutuhan umat islam terhadap pembaruan sistem pendidikan dan dinamika pemikiran keagamaan, sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan perkembangan pemikiran islam modern di timur tengah serta pengaruh sistem pendidikan barat yang berkembang pada masa kolonial. Kedua faktor tersebut secara bersama-sama membentuk arah perkembangan pendidikan islam di indonesia menuju sistem yang lebih modern dan terorganisasi. (Suja'i & Baihaqi, 2022)

Salah satu bentuk perkembangan pendidikan islam modern di indonesia terlihat melalui berdirinya berbagai lembaga pendidikan yang diprakarsai organisasi masyarakat islam pada awal abad ke-20. Di antara organisasi yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan pendidikan islam adalah jami'at khair dan al-irsyad al-islamiyyah. Jami'at khair dikenal sebagai organisasi islam modern awal yang menaruh perhatian besar terhadap pembaruan pendidikan melalui penerapan sistem pembelajaran klasikal, kurikulum terstruktur, serta integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Kehadiran tenaga pengajar dari timur tengah juga memberikan pengaruh terhadap berkembangnya pemikiran islam modern di indonesia. Sementara itu, al-irsyad al-islamiyyah berkembang sebagai gerakan reformasi islam yang menekankan pemurnian ajaran islam berdasarkan al-qur'an dan hadis serta menolak diskriminasi sosial berbasis keturunan. Dalam bidang pendidikan, al-irsyad mengembangkan sistem sekolah modern yang menekankan kedisiplinan, rasionalitas, dan penguasaan ilmu pengetahuan umum tanpa mengabaikan pendidikan agama.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas perkembangan organisasi islam dan pendidikan islam di indonesia. Basit (2023) menyoroti peran organisasi islam dalam dinamika sosial masyarakat muslim, sedangkan Jahar (2016) membahas perkembangan organisasi islam dalam konteks pendidikan dan sosial keagamaan. Penelitian suja'i dan baihaqi (2022) lebih menitikberatkan pada faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan pendidikan islam di indonesia. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih membahas organisasi islam secara umum atau hanya mengkaji jami'at khair dan al-irsyad secara terpisah. Kajian yang secara khusus membandingkan kedua organisasi tersebut dalam konteks modernisasi pendidikan islam, terutama terkait persamaan dan perbedaan pemikiran serta sistem pendidikannya, masih relatif terbatas. Dengan demikian, terdapat research gap dalam kajian mengenai kontribusi komparatif jami'at khair dan al-irsyad al-islamiyyah terhadap perkembangan pendidikan islam modern di indonesia.

Penelitian ini memiliki kontribusi teoritis dan praktis dalam kajian sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai perkembangan organisasi Islam modern pada awal abad ke-20, khususnya peran Jami'at Khair dan Al-Irsyad Al-Islamiyyah dalam modernisasi pendidikan Islam. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai kontribusi organisasi Islam dalam membangun sistem pendidikan yang modern dan relevan dengan perkembangan masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah berdirinya Jami'at Khair dan Al-Irsyad Al-Islamiyyah, mengidentifikasi tokoh-tokoh yang berperan, serta menganalisis persamaan dan perbedaan keduanya dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) untuk mengkaji perkembangan Jami'at Khair dan Al-Irsyad Al-Islamiyyah dalam konteks sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena objek



penelitian bersifat historis dan konseptual sehingga memerlukan analisis terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan. Data penelitian diperoleh dari sumber primer dan sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dokumen sejarah, serta publikasi ilmiah lain yang membahas organisasi Islam, pembaruan pendidikan Islam, dan perkembangan masyarakat Arab-Muslim di Indonesia. Pemilihan sumber dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, dan keterkaitannya dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan berbagai literatur yang berkaitan dengan sejarah berdirinya Jami'at Khair dan Al-Irsyad Al-Islamiyyah, tokoh-tokoh yang berperan, serta dinamika pemikiran dan sistem pendidikan kedua organisasi tersebut. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-interpretatif dan komparatif. Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memahami persamaan dan perbedaan kedua organisasi, baik dalam aspek ideologi, orientasi pendidikan, maupun kontribusinya terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara etimologis, istilah sejarah dalam bahasa Arab dikenal dengan kata tarikh yang berarti penentuan atau penetapan waktu. Sementara itu, secara terminologi sejarah adalah peristiwa-peristiwa masa lampau manusia yang dapat disusun kembali secara berarti berdasarkan rekaman-rekaman yang ada dan berdasarkan kesimpulan-kesimpulan mengenai lingkungan. (Bahri, 2020) Kata tarikh juga berkaitan dengan perhitungan tahun, misalnya penjelasan mengenai waktu sebelum atau sesudah Masehi. Adapun yang dimaksud dengan ilmu tarikh adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari berbagai keadaan serta peristiwa yang pernah terjadi pada masa lampau maupun yang sedang berlangsung dalam kehidupan umat manusia. (Hasan & Abdullah, 1998).

Dalam literatur berbahasa Inggris, sejarah dikenal dengan istilah history, yang berarti pengalaman masa lalu umat manusia (the past experience of mankind). Sejarah juga dipahami sebagai catatan mengenai berbagai kejadian masa lampau yang disimpan dalam bentuk laporan tertulis dengan cakupan yang luas. Sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan, sejarah mengkaji berbagai peristiwa yang terjadi pada masa lalu, baik yang berkaitan dengan aspek sosial, politik, ekonomi, maupun agama dan budaya suatu bangsa, negara, hingga dunia.

Beberapa ahli juga memberikan definisi mengenai sejarah. Ibnu Khaldun memandang sejarah sebagai catatan peristiwa penting yang terjadi pada masyarakat tertentu. Sementara itu Suyuthi menyatakan bahwa sejarah merupakan penjelasan mengenai berbagai peristiwa yang pernah terjadi di dunia. Bauer melihat sejarah sebagai ilmu yang menggambarkan fenomena kehidupan manusia secara luas, sedangkan Bernheim menekankan sejarah sebagai ilmu yang meneliti fakta-fakta masa lalu yang berkaitan dengan perkembangan kehidupan manusia. (Suyuthi, 2019)

Dalam konteks Islam, sejarah dipahami sebagai bagian dari perjalanan hidup manusia yang tidak terlepas dari kehendak Allah SWT. Sejarah tidak hanya dilihat sebagai kumpulan peristiwa masa lalu, tetapi juga sebagai sarana untuk mengambil pelajaran dari apa yang telah terjadi. Berbeda dengan pandangan Barat yang cenderung bersifat sekuler dan menekankan pendekatan empiris, Islam memandang sejarah sebagai bagian dari kehendak Allah serta sunnatullah, yaitu hukum atau ketetapan Tuhan yang mengatur kehidupan manusia. (Kholid, 2024)

Sejalan dengan hal tersebut, perkembangan lembaga pendidikan juga merupakan bagian dari dinamika sejarah masyarakat. Lembaga pendidikan pada dasarnya merupakan

organisasi atau wadah yang secara sengaja dibentuk untuk menyelenggarakan kegiatan pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Lembaga pendidikan menjadi tempat berlangsungnya proses pembelajaran dan pembinaan peserta didik agar mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. (Rusdiana, 2021) Setiap lembaga pendidikan juga berperan sebagai wahana strategis dalam mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas bagi pembangunan bangsa. Oleh karena itu, peranan lembaga pendidikan Islam perlu terus ditingkatkan melalui penguasaan pengetahuan serta kemampuan manajerial kependidikan guna mencapai efektivitas lembaga pendidikan Islam. (Syafaruddin, 2005)

Dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, ada banyak organisasi dan lembaga pendidikan yang berperan penting. Di antaranya adalah Jami'at Khair dan Al Irsyad, yang muncul pada awal abad ke-20 dan membawa pembaruan dalam sistem pendidikan Islam dengan menggabungkan pelajaran agama dan ilmu pengetahuan umum. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya akan menguraikan sejarah berdirinya kedua lembaga tersebut, tokoh-tokoh yang berperan, serta persamaan dan perbedaan di antara keduanya.

### **Sejarah Jami'at Khair**

Pada masa penjajahan, sebagian besar masyarakat Indonesia masih mengalami buta huruf. Meskipun pemerintah kolonial telah membuka Sekolah Dasar untuk umum, hanya sekitar 3% anak yang bisa mendapatkan pendidikan. Hal ini karena banyak kalangan Arab dan Muslim tidak mau menyekolahkan anak-anaknya di sekolah Belanda, sebab sekolah tersebut dianggap tidak mengajarkan pelajaran agama Islam. (Anisah et al., 2023)

Pada tahun 1901, masyarakat keturunan Arab mulai memiliki gagasan untuk membentuk sebuah organisasi yang bergerak di bidang sosial. Pada tahun 1903, mereka berupaya menjalin komunikasi dengan pemerintah Hindia Belanda agar organisasi yang akan didirikan tersebut dapat memperoleh pengakuan secara resmi. Untuk itu, mereka mengirimkan surat permohonan izin pendirian organisasi kepada pemerintah Hindia Belanda. Namun, surat permohonan tersebut tidak segera mendapat tanggapan hingga sekitar dua tahun.

Pada bulan Maret 1905, masyarakat keturunan Arab kembali mengajukan permohonan izin kepada pemerintah Hindia Belanda. Dalam surat tersebut dijelaskan bahwa organisasi yang akan didirikan bertujuan untuk memberikan bantuan kepada masyarakat Arab, baik laki-laki maupun perempuan, yang tinggal di Batavia dan sekitarnya, khususnya ketika terjadi peristiwa duka seperti kematian anggota keluarga atau saat menyelenggarakan acara pernikahan. Akhirnya, pada hari senin tanggal 17 Juni 1905 atau Jumadi al-Awwal 1323 H pemerintah kolonial Hindia Belanda mengeluarkan keputusan yang menyatakan bahwa organisasi bernama Jami'at Khair telah diakui secara resmi sebagai sebuah organisasi. (Kholidah et al., 2016)

Al Jami'at al-Kharyyah atau yang lebih dikenal dengan Jami'atul Khair yang berarti jamaah yang baik. (Sholihatun, 2018) Jami'at Khair dikenal sebagai salah satu organisasi Islam yang cukup maju pada masanya. Organisasi ini juga merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Jakarta yang didirikan oleh para ulama keturunan Arab Hadramaut bersama para pemuda Alawiyyin. Jamiat Khair didirikan oleh Sayid Ali bin Ahmad bin Syahab sebagai ketua, Sayid Muhammad bin Abdullah bin Syahab sebagai wakil ketua, Sayid Muhammad Al Fachir bin Abdurrahman Almasyhur sebagai sekretaris, Sayid Idrus bin Ahmad bin Syahab sebagai bendahara, dan Said bin Ahmad Basandiet sebagai anggota. Hingga saat ini, pengurus Jami'at Khair terus diperbarui sesuai kebutuhan. Berkat peran para tokoh tersebut, Jami'at Khair berkembang cukup pesat. Kehadirannya juga menjadi respons terhadap kondisi masyarakat pribumi dan umat Islam yang saat itu mengalami kemunduran, serta adanya perlakuan diskriminatif dari pemerintah kolonial dalam bidang pendidikan. Karena itu, Jami'atul Khair aktif bergerak dalam bidang pendidikan, dakwah, serta penerbitan surat kabar. (Jahar, 2016)



Komunitas Hadrami bermigrasi dari Hadramaut (Yaman Selatan) ke Nusantara sejak lama, terutama pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, untuk berdakwah dan berdagang. Banyak dari mereka menikah dengan penduduk lokal dan menetap di Indonesia. Sebagian tokohnya membawa gagasan pembaruan Islam dari Timur Tengah yang kemudian diwujudkan melalui pendirian Jami'at Khair. (Murodi, 2019)

Jami'at Khair mendirikan sekolah dasar pada tahun 1905 yang tidak hanya berfokus pada pendidikan agama, tetapi juga memberikan pelajaran umum seperti berhitung, sejarah, dan ilmu bumi. Bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Melayu, sedangkan bahasa Inggris dijadikan mata pelajaran wajib sebagai pengganti bahasa Belanda, yang pada masa itu diwajibkan di sekolah-sekolah Belanda (Hanun, 1999). Kurikulum sekolah disusun secara teratur, dan kegiatan belajar mengajar dilakukan dalam kelas-kelas yang terorganisir dengan sistem klasikal. Meskipun mayoritas peserta didiknya berasal dari keturunan Arab, sekolah ini juga membuka kesempatan bagi siswa pribumi non-Arab untuk belajar di sana. Bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Indonesia atau Melayu, karena bahasa tersebut menjadi lingua franca di kalangan anak-anak Arab di Indonesia, selain bahasa daerah yang dipakai sesuai dengan wilayah tempat tinggal mereka. Selain siswa keturunan Arab, terdapat pula siswa Indonesia dari berbagai daerah, seperti Lampung, yang tercatat sebagai murid di sekolah tersebut. Dalam proses pembelajaran tidak diajarkan bahasa Belanda, melainkan bahasa Inggris yang dijadikan sebagai mata pelajaran wajib.

Jami'at Khair pada awalnya merupakan organisasi yang relatif kecil. Organisasi ini dimulai dengan sekitar 70 orang anggota dan perkembangannya berlangsung cukup lambat. Hingga tahun 1915, jumlah anggotanya tercatat hanya sekitar 1.000 orang sehingga Jami'at Khair masih tergolong organisasi kecil. (Delia Noer, 1982) Selain itu, organisasi ini juga tidak berupaya memperluas jaringan dengan membuka cabang-cabang baru. Meskipun beberapa alumninya mendirikan sekolah, pengelolaannya tidak berada di bawah satu manajemen dengan Jami'at Khair. Pada masa tersebut juga mulai terlihat kemundurannya karena Jami'at Khair tidak lagi menjadi satu-satunya organisasi di kalangan masyarakat Arab yang membawa gagasan pembaruan, terutama setelah munculnya organisasi Al-Irsyad yang didirikan pada tahun 1913 oleh sebagian anggota Jami'at Khair.

Sampai sekarang, Jami'at Khair telah memiliki puluhan lembaga pendidikan, mulai dari madrasah ibtidaiyah, madrasah tsanawiyah, hingga madrasah aliyah. Dalam bidang pendidikan, perkembangan yang paling menonjol adalah berdirinya perguruan tinggi Islam yang berpusat di Jakarta. Kemungkinan karena adanya larangan dari pemerintah Belanda pada masa awal pendiriannya, perkembangan Jami'at Khair tidak meluas ke berbagai daerah dan lebih terkonsentrasi di wilayah sekitar Jakarta.

### **Sejarah Al-Irsyad**

Al-Irsyad merupakan organisasi yang berlandaskan ajaran Islam dan didirikan oleh Syekh Ahmad Surkati. Latar belakang berdirinya berkaitan dengan perbedaan pandangan tentang konsep kafa'ah (kesetaraan) dalam perkawinan antara perempuan sayyid dan laki-laki non-sayyid. Ketika berkunjung ke Solo pada tahun 1912, Surkati menjelaskan bahwa perkawinan tersebut sah selama memenuhi syariat Islam, sebagaimana dicontohkan dalam sejarah Rasulullah. Pandangan ini menimbulkan perdebatan dengan golongan sayyid di Jami'at Khair karena dianggap mengancam kedudukan mereka. Perbedaan pendapat tersebut semakin memicu konflik hingga akhirnya Ahmad Surkati meninggalkan Jami'at Khair pada tahun 1914 dan kemudian mendirikan organisasi Al-Irsyad (Kholidah et al., 2016). Organisasi ini didirikan pada 6 September 1914 (15 Syawal 1332 H) dengan berdirinya Madrasah Al-Irsyad Al-Islamiyyah pertama di Jakarta. Pengakuan hukum terhadap organisasi ini baru diberikan oleh pemerintah kolonial Belanda pada 11 Agustus 1915 (Sudarningsih., 2024). Pada awalnya pusat

perhatian Al-Irsyad hanya pada bidang pendidikan dan memberikan perhatian kalangan masyarakat non Arab saja. Lambat laun, dengan bekerja sama dengan organisasi Islam lainnya seperti Muhammadiyah dan Persatuan Islam.

Al-Irsyad kemudian didirikan sebagai lembaga Islam modern yang menjadi pesaing Jami'at Khair. Organisasi ini didirikan oleh kelompok Arab non-sayyid yang dipelopori oleh Arab Syaikh Umar Manggus bersama beberapa rekannya seperti Saleh bin Ubed Abbad, Saleh bin Salim, Masjhabi, Salim bin Umar Balfas, Abdullah Harharrah, dan Umar bin Saleh Nahdi. Tahun 1915 berdirilah sekolah Ar-Irsyad yang pertama di Jakarta, yang kemudian disusun oleh beberapa sekolah dan pengajian lain yang sehaluan dengan itu. Kurikulumnya cukup modern dan tidak jauh berbeda dengan yang diterapkan oleh Jami'at Khair, karena memadukan pelajaran umum dengan ilmu agama (Syamsul, 2015).

Pada masa awal berdirinya, murid-murid Al-Irsyad sebagian besar berasal dari kalangan anak-anak Arab, sementara sebagian kecil lainnya adalah anak-anak Indonesia dari Sumatera dan Kalimantan. Seiring waktu, jumlah siswa dari kalangan pribumi semakin bertambah. Di cabang-cabang Al-Irsyad di luar Jakarta dan Surabaya, murid-muridnya umumnya berasal dari keluarga setempat, seperti anak-anak penghulu, pedagang, guru, serta sebagian dari keluarga pegawai pemerintah. Di Jakarta dan Surabaya didirikan sekolah guru yang bertujuan untuk menyiapkan dan mendidik calon-calon guru yang nantinya akan mengajar di sekolah-sekolah Al-Irsyad. Selain itu, di Jakarta juga dibuka program kursus khusus dengan masa belajar sekitar dua tahun. Para peserta kursus tersebut dapat memilih bidang yang ingin dipelajari, seperti pelajaran agama, pendidikan, atau bahasa. Namun, untuk membangun sistem pendidikan seperti ini tentu memerlukan waktu yang cukup lama. Pada masa awalnya, siapa saja yang berminat boleh masuk sebagai murid tanpa batasan usia. Karena itu, tidak jarang dalam satu kelas di tingkat sekolah dasar terdapat perbedaan usia yang cukup jauh. Misalnya, ada siswa berusia 18 atau 19 tahun yang belajar bersama anak-anak berusia 8 atau 9 tahun dalam satu kelas.

Keadaan ini kemudian diperbaiki oleh Al-Irsyad pada tahun 1924 dengan mengeluarkan aturan bahwa hanya anak-anak yang berusia di bawah 10 tahun yang boleh diterima di kelas satu sekolah dasar. Pendidikan di sekolah dasar tersebut ditempuh sekitar lima tahun. Para siswa yang belajar di sekolah guru juga diberi kesempatan untuk melakukan latihan mengajar. Sementara itu, siswa yang berusia di atas 10 tahun masih bisa masuk ke kelas yang lebih tinggi, tergantung dari kemampuan yang ditunjukkan saat mengikuti ujian masuk. Bagi siswa yang tinggal di asrama sekolah, mereka juga mendapatkan kegiatan tambahan berupa latihan olahraga. (Hanun, 1999)

Al-Irsyad mempunyai dua tujuan utama. Pertama, merubah tradisi dan kebiasaan orang-orang Arab tentang kitab suci, bahasa Arab, bahasa Belanda, dan bahasa-bahasa lainnya. Kedua, membangun dan memelihara gedung-gedung pertemuan, sekolah dan unit percetakan.

Tujuan lain yaitu mewujudkan kesetaraan di antara umat Muslim dengan berlandaskan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Organisasi ini juga berupaya membentuk manusia yang bertauhid dan bertakwa kepada Allah, terbebas dari syirik, takhayul, dan khurafat, serta memiliki akhlak yang baik dan tanggung jawab dalam menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera. Selain itu, Al-Irsyad berperan sebagai agen perubahan sosial yang menyesuaikan diri dengan kondisi masyarakat dan menjadikannya sebagai pedoman dalam menentukan arah pemikiran dan gerakan (Abdul, 2022). Dalam perkembangannya, Al-Irsyad menekankan prinsip berpegang pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, memiliki akidah yang benar, serta mendorong pengembangan ilmu pengetahuan dan akhlak yang baik. Mereka yang ingin menjadi anggota Al-Irsyad harus memiliki prinsip-prinsip dasar, yaitu memahami ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah serta menjadikannya sebagai pedoman utama, beriman dengan akidah Islamiyah yang bersumber dari nash Al-Qur'an dan hadis yang sahih, serta



melaksanakan ibadah sesuai tuntunan Rasulullah dan menjauhi segala bentuk bid'ah (Imam & Zainuddin, 2016).

### **Tokoh-Tokoh Jami'at Khair**

a. Ali bin Ahmad bin Syahab

Ali bin Ahmad bin Syahab merupakan salah satu tokoh penting dalam sejarah organisasi Islam di Indonesia, terutama sebagai ketua pertama organisasi Jami'at Khair yang berdiri di Batavia (Jakarta) pada awal abad ke-20. Organisasi ini dikenal sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam modern pertama di Indonesia yang menggabungkan pelajaran agama dengan ilmu pengetahuan umum. Ia berasal dari keluarga Syahab yang merupakan bagian dari komunitas sayyid keturunan Arab di Indonesia. Dalam kepemimpinannya, Jami'at Khair berkembang menjadi organisasi yang bergerak di bidang pendidikan, sosial, dan dakwah. Organisasi ini mendirikan sekolah modern yang mengajarkan ilmu agama serta ilmu umum seperti matematika, sejarah, dan geografi.

b. Muhammad bin Abdullah bin Syahab

Muhammad bin Abdullah bin Syahab merupakan tokoh keturunan Arab Hadramaut yang menetap di Batavia pada awal abad ke-20. Ia dikenal sebagai salah satu pendiri Jami'at Khair dan menjabat sebagai wakil ketua, mendampingi Ali bin Ahmad bin Syahab sebagai ketua. Melalui organisasi tersebut, ia turut berperan dalam mengembangkan kegiatan sosial dan pendidikan Islam yang menggabungkan pelajaran agama dan ilmu umum. Perannya membantu menjadikan Jami'at Khair sebagai salah satu pelopor pendidikan Islam modern di Indonesia pada masa kolonial.

c. Muhammad Al Fachir bin Abdurrahman Almasyhur

Muhammad Al Fachir bin Abdurrahman Almasyhur merupakan tokoh Arab-Hadrami di Batavia pada awal abad ke-20 yang berasal dari keluarga Almasyhur dari Hadramaut, Yaman. Ia dikenal sebagai salah satu pendiri organisasi Jami'at Khair yang berdiri pada tahun 1901 di Batavia dan memperoleh pengakuan resmi dari pemerintah kolonial Belanda pada 1905. Dalam organisasi tersebut, Muhammad Al Fachir menjabat sebagai sekretaris dan berperan dalam mengelola administrasi serta membantu pengajuan izin organisasi kepada pemerintah kolonial. Melalui Jami'at Khair, ia turut berkontribusi dalam pengembangan pendidikan dan kegiatan sosial Islam di Hindia Belanda.

d. Idrus bin Ahmad bin Syahab

Idrus bin Ahmad bin Syahab merupakan tokoh Arab-Hadrami di Batavia yang menjadi salah satu pengurus awal Jami'at Khair yang berdiri pada tahun 1901. Dalam struktur organisasi tersebut ia menjabat sebagai bendahara, dengan tugas mengelola keuangan dan mendukung kegiatan sosial serta pendidikan yang dijalankan oleh Jami'at Khair bagi masyarakat Muslim di Batavia pada masa kolonial.

e. Said bin Ahmad Basandiet

Said bin Ahmad Basandiet merupakan salah satu anggota awal Jami'at Khair yang turut terlibat dalam pendirian organisasi ini. Ia termasuk tokoh komunitas Arab di Batavia yang mendukung kegiatan sosial dan pendidikan Islam. Sebagai anggota pengurus awal, ia berperan dalam pengembangan organisasi dan membantu kegiatan sosial yang menjadi tujuan awal Jami'at Khair sebelum berkembang menjadi lembaga pendidikan modern.

f. Syaikh Ahmad Surkati

Ahmad Surkati merupakan seorang ulama yang berasal dari Sudan. Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Muhammad bin Muhammad al-Anshari yang kemudian

dikenal dengan gelar Surkati. Ia diyakini memiliki hubungan nasab dengan sahabat Nabi Muhammad SAW, yaitu Jabir ibn Abd Allah, sehingga di belakang namanya digunakan gelar al-Anshari. Ahmad Surkati lahir di desa Udfu, Jazirah Arqu, daerah Dongola, Sudan pada tahun 1292 H atau 1875 M (Kadir, 2019). Sejak kecil ia mempelajari berbagai ilmu keislaman seperti Al-Qur'an, hadis, fikih, dan bahasa Arab, kemudian melanjutkan pendidikannya di Mekkah yang pada masa itu menjadi salah satu pusat studi Islam.

Pada tahun 1911 Ahmad Surkati datang ke Batavia atas undangan organisasi Jami'at Khair untuk menjadi tenaga pengajar di sekolah yang mereka dirikan. Di lembaga tersebut ia dipercaya memimpin sekolah di daerah Pekojan serta mengawasi kegiatan pengajaran di beberapa sekolah lainnya. Di bawah kepemimpinannya, sekolah-sekolah Jami'at Khair berkembang pesat dan jumlah murid meningkat, bahkan datang dari berbagai daerah di luar Batavia. Namun, pada tahun-tahun berikutnya muncul perbedaan pandangan antara Ahmad Surkati dan sebagian pengurus Jami'at Khair, terutama mengenai masalah kafa'ah dalam perkawinan antara keturunan sayyid dan non-sayyid. Ahmad Surkati berpendapat bahwa pernikahan tersebut diperbolehkan menurut syariat Islam karena semua umat Islam memiliki kedudukan yang sama. Perbedaan pandangan tersebut akhirnya menimbulkan perselisihan sehingga Ahmad Surkati mengundurkan diri dari Jami'at Khair pada 15 Syawal 1332 H atau 6 September 1914 (Rusli et al., 2020).

### **Tokoh-Tokoh Al-Irsyad**

#### a. Ahmad Surkati

Ahmad Surkati merupakan ulama pembaharu Islam yang berasal dari Sudan dan memiliki peran penting dalam perkembangan organisasi Al-Irsyad Al-Islamiyyah di Indonesia. Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Muhammad al-Anshari yang kemudian dikenal dengan sebutan Surkati. Ia lahir di daerah Dongola, Sudan, pada tahun 1875 M. Sejak kecil Surkati telah mempelajari berbagai ilmu keislaman seperti Al-Qur'an, hadis, fikih, dan bahasa Arab, kemudian melanjutkan pendidikannya di Mekkah yang pada masa itu menjadi salah satu pusat studi Islam.

Dalam perjalanan dakwahnya di Indonesia, Surkati sempat bergabung dengan organisasi Jami'at Khair sebagai pengajar. Namun, karena adanya perbedaan pandangan dengan sebagian pengurus organisasi tersebut, Surkati akhirnya keluar dari Jami'at Khair. Keluar dari Jami'at Khair, Surkati ditampung oleh Umar Manggus, seorang pemuka masyarakat Arab di Jakarta yang bukan berasal dari keturunan 'Alawi. Setelah itu Surkati pindah dari Pekajon ke daerah Jati Petamburan untuk memimpin sebuah madrasah yang didirikan oleh komunitas masyarakat Arab non 'Alawi. Madrasah tersebut kemudian dinamakan al-Irsyad al-Islamiyah wa al-Irsyad al-'Arabiyah, yang lebih dikenal dengan sebutan al-Irsyad. Pada tanggal 11 Agustus 1915, al-Irsyad memperoleh status resmi sebagai sebuah organisasi. (Herry, 2006)

Melalui organisasi ini, Surkati berusaha mengembangkan pendidikan Islam modern yang menekankan pemurnian ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah serta menolak praktik taklid buta dalam beragama (Nurhidayat, 2024).

Syaikh Ahmad Surkati wafat pada Kamis, 6 September 1943, pukul 09.00 WIB di kediamannya di Jalan K.H. Hasyim Asy'ary No. 25, Jakarta, yang dahulu menjadi Kantor Pusat Al-Irsyad. Meski telah tiada, warisan perjuangan dan pemikirannya terus hidup melalui lembaga-lembaga pendidikan Al-Irsyad di berbagai daerah di Indonesia (Achmad, 2025).

#### b. Syekh Umar Yusuf Manggusy

Syekh Umar Yusuf Manggusy lahir di Hadhramaut pada tahun 1959. Keluarga Manggusy (منقوشى) termasuk bagian dari keluarga besar Bani Kindah yang tinggal di wilayah Ghurfah, namun asal-usulnya berasal dari Ar-Ryadh, Hadhramaut. Ia datang



ke Jawa sekitar tahun 1880 saat berusia 21 tahun. Di sana ia memulai usaha dari awal dan secara bertahap mengembangkannya. Berkat ketekunan dan kerja kerasnya, ia berhasil berkembang dari seorang pedagang kecil hingga menjadi saudagar yang sangat kaya dan memiliki usaha besar (Nabil, 2021).

Umar bin Yusuf Manggusy merupakan tokoh penting di balik berdirinya Al-Irsyad Al-Islamiyyah. Ia dikenal sebagai Kapitein Arab di Batavia, yaitu pemimpin komunitas Arab pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Jabatan tersebut membuatnya memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Arab di Batavia.

Manggusy adalah seorang saudagar kaya yang memiliki banyak usaha, tanah, dan properti di Batavia. Ia juga memberikan dukungan besar terhadap pendirian sekolah Al-Irsyad, termasuk menyediakan tempat belajar bagi Syaikh Ahmad Surkati dan membantu perkembangan lembaga pendidikan tersebut. Karena perannya yang besar, ia sering disebut sebagai salah satu tokoh penting di balik berdirinya Al-Irsyad. Ia menjabat sebagai Kapitein Arab sejak tahun 1902 hingga 1931 dan meninggal dunia pada tahun 1940. (Sya'bana & Wardi, 2021)

c. Shaleh bin Ubaid Abbad

Shaleh bin Ubayd Abbat merupakan salah satu tokoh yang memiliki peran dalam perkembangan awal Al-Irsyad Al-Islamiyyah. Ia dikenal sebagai tokoh Hadrami yang cukup berpengaruh di Batavia. Setelah Al-Irsyad memperoleh pengakuan hukum dari pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1915, Shaleh bin Ubayd Abbat diangkat sebagai penasehat dalam kepengurusan pusat (Hoofdbestuur) Al-Irsyad. Hal ini menunjukkan bahwa ia termasuk tokoh yang dihormati dalam komunitas Arab saat itu dan mendukung gagasan pembaruan Islam yang dibawa oleh Ahmad Surkati. (Batarfie, 2022)

d. Salim bin Umar Balfas

Salim bin Umar Balfas merupakan salah satu tokoh masyarakat Arab Hadrami yang ikut mendukung berdirinya organisasi Al-Irsyad Al-Islamiyyah pada awal abad ke-20 di Batavia. Ia bersama tokoh lain seperti Umar bin Yusuf Manggusy dan Shaleh bin Ubayd Abbat memberikan dukungan terhadap gerakan pembaruan Islam yang dipelopori oleh Syaikh Ahmad Surkati, khususnya dalam pengembangan kegiatan pendidikan dan dakwah Al-Irsyad. Dukungan para tokoh tersebut berperan dalam perkembangan awal organisasi Al-Irsyad di Indonesia.

### **Persamaan Jami'atul Khair dan Al-Irsyad**

Persamaan antara Jami'atul Khair dan Al-Irsyad dapat dilihat dari tujuan, bidang gerak, serta sistem pendidikan yang mereka kembangkan. Kedua organisasi ini sama-sama lahir dari keinginan untuk memperbaiki kondisi pendidikan umat Islam pada masa itu. Mereka berusaha meningkatkan kualitas pemahaman agama dan pengetahuan masyarakat melalui lembaga pendidikan yang lebih terorganisir. Melalui sekolah-sekolah yang mereka dirikan, Jami'atul Khair dan Al-Irsyad berupaya menanamkan ajaran Islam sekaligus memberikan pengetahuan umum agar umat Islam mampu berkembang dan tidak tertinggal dari kemajuan zaman. (Hanun, 1999)

Jami'atul Khair dan Al-Irsyad memiliki persamaan dalam perannya sebagai organisasi yang berkontribusi besar terhadap perkembangan pendidikan Islam modern di Indonesia. Kedua lembaga ini sama-sama muncul dari komunitas Arab Muslim dan berupaya memperbaiki sistem pendidikan Islam yang sebelumnya masih bersifat tradisional. Melalui pendirian sekolah dan lembaga pendidikan, kedua organisasi tersebut memperkenalkan sistem pembelajaran yang lebih terstruktur, seperti penggunaan kurikulum, pembagian kelas, serta

metode pengajaran yang lebih sistematis. Tujuan utama dari pembaruan tersebut adalah meningkatkan kualitas pemahaman agama sekaligus pengetahuan umum umat Islam agar mampu menghadapi perkembangan sosial dan intelektual masyarakat modern. Dengan demikian, baik Jami'atul Khair maupun Al-Irsyad memiliki kontribusi penting dalam proses modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. (Setyaningsih et al., 2024)

Persamaan lainnya adalah dalam upaya pembaruan sistem pendidikan Islam. Pada masa sebelumnya, pendidikan Islam lebih banyak dilakukan secara tradisional tanpa sistem yang terorganisir dengan baik. Jami'atul Khair dan Al-Irsyad kemudian memperkenalkan sistem pendidikan yang lebih modern dengan penggunaan kurikulum yang terstruktur, pembagian kelas, serta metode pembelajaran yang lebih sistematis. Pembaruan ini bertujuan agar proses pendidikan menjadi lebih efektif dan mampu menghasilkan generasi Muslim yang lebih maju (Delia Noer, 1982).

Selain itu, baik Jami'atul Khair maupun Al-Irsyad juga memiliki kesamaan dalam perhatian terhadap kemajuan sosial umat Islam. Pendidikan yang mereka kembangkan tidak hanya bertujuan memberikan ilmu agama, tetapi juga membentuk masyarakat yang lebih maju, terdidik, dan mampu menghadapi tantangan zaman. Oleh karena itu, kedua organisasi ini sering dianggap sebagai pelopor pembaruan pendidikan Islam di Indonesia karena berhasil menggabungkan pendidikan agama dengan sistem pendidikan modern (Hanun, 1999, hlm. 162).

Sistem pendidikan modern memang diterapkan di organisasi tersebut, tetapi selain itu kedua organisasi ini juga memiliki kesamaan dalam tujuan dakwah dan pembinaan umat Islam. Melalui pendidikan dan kegiatan sosial keagamaan, Jami'atul Khair dan Al-Irsyad berusaha menyebarkan ajaran Islam serta memperbaiki pemahaman masyarakat terhadap ajaran agama.

#### **Perbedaan Jami'at Khair dan Al-Irsyad**

Meskipun memiliki banyak tujuan yang sama dalam bidang pendidikan dan dakwah, Jami'atul Khair dan Al-Irsyad memiliki perbedaan dalam latar belakang pemikiran dan pandangan sosial. Jami'at Khair pada awalnya berkembang di lingkungan komunitas Arab di Batavia dan masih dipengaruhi oleh tradisi sosial masyarakat Arab yang membedakan status keturunan, khususnya antara golongan sayyid dan non-sayyid. Struktur sosial ini kemudian memengaruhi hubungan sosial dan organisasi di dalam komunitas tersebut.

Perbedaan lain terlihat dari munculnya Al-Irsyad yang dipelopori oleh Ahmad Surkati. Ia menolak pandangan yang membedakan status keturunan dalam masyarakat Muslim dan menegaskan bahwa semua umat Islam memiliki kedudukan yang sama di hadapan agama. Pandangan ini menimbulkan perdebatan di kalangan anggota Jami'atul Khair sehingga akhirnya melahirkan organisasi baru, yaitu Al-Irsyad, yang membawa gagasan pembaruan yang lebih egaliter. (Delia Noer, 1982)

Selain itu, perbedaan juga terlihat dalam pendekatan keagamaan yang dikembangkan oleh kedua organisasi tersebut. Jami'atul Khair cenderung mempertahankan beberapa tradisi keagamaan yang berkembang di kalangan masyarakat Arab, sedangkan Al-Irsyad lebih menekankan pada gerakan pemurnian ajaran Islam dengan kembali kepada Al-Qur'an dan Hadis. Pendekatan ini membuat Al-Irsyad dikenal sebagai organisasi yang lebih reformis dalam pemikiran keagamaannya.

Jami'atul Khair dan Al-Irsyad juga memiliki perbedaan dalam pandangan sosial dan keagamaan. Jami'atul Khair pada awal perkembangannya masih dipengaruhi oleh tradisi sosial masyarakat Arab yang membedakan status keturunan, terutama antara golongan sayyid dan non-sayyid. Sebaliknya, Al-Irsyad yang dipelopori oleh Ahmad Surkati lebih menekankan prinsip kesetaraan di antara umat Islam tanpa membedakan latar belakang keturunan. Selain itu, Al-Irsyad juga lebih menekankan gerakan pemurnian ajaran Islam serta pembaruan pemikiran keagamaan yang lebih egaliter dalam sistem pendidikan. Perbedaan pandangan



tersebut kemudian menjadi salah satu faktor yang mendorong berdirinya Al-Irsyad sebagai organisasi yang terpisah dari Jami'atul Khair. (Ariyani & Raqib, 2025)

Perbedaan lainnya dapat dilihat dari arah gerakan organisasi. Jami'atul Khair lebih berfokus pada kegiatan pendidikan dan sosial di lingkungan komunitas Arab pada masa awal berdirinya. Sementara itu, Al-Irsyad sejak awal berkembang dengan semangat pembaruan yang lebih luas serta berupaya menyebarkan pemikiran Islam yang lebih modern kepada masyarakat Muslim secara umum melalui pendidikan, dakwah, dan kegiatan sosial keagamaan. (Hanun, 1999)

### **Conclusion (Subhead 1: Garamond, Size 12, Capitalize Each Word, Bold)**

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Jami'at Khair dan Al-Irsyad Al-Islamiyyah merupakan dua organisasi Islam yang memiliki peran penting dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia pada awal abad ke-20. Kemunculan kedua organisasi tersebut tidak terlepas dari kondisi sosial, politik, dan pendidikan pada masa kolonial yang mendorong umat Islam untuk membangun lembaga pendidikan sebagai sarana peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Jami'at Khair menjadi salah satu pelopor pendidikan Islam modern dengan mendirikan sekolah yang memiliki sistem pembelajaran lebih teratur dan terorganisir. Sementara itu, Al-Irsyad berkembang sebagai gerakan pembaruan yang menekankan pentingnya kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah serta menegaskan prinsip kesetaraan di antara umat Islam tanpa membedakan latar belakang keturunan.

Meskipun memiliki perbedaan dalam latar belakang pemikiran dan pendekatan keagamaan, kedua organisasi ini memiliki tujuan yang sama, yaitu meningkatkan kualitas pendidikan umat Islam dan mendorong kemajuan masyarakat. Oleh karena itu, Jami'at Khair dan Al-Irsyad dapat dipandang sebagai bagian penting dalam sejarah perkembangan dan modernisasi pendidikan Islam di Indonesia.

### **REFERENSI**

- Anisah, N., Maryamah, M., L. Purnama, L. L. Liza, and N. Khoirunnisa. "Peran Orang Arab dalam Sejarah Perkembangan Agama Islam di Indonesia." *Jurnal Multidisipliner Bharasumba* 2, no. 4 (2023): 316–326.
- Anshari, Achmad, Anisya Umi Khoiroh, Juhairiyah, Cholilurrahman, and Khuzainol Mubarak. *Percikan Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Karya Bakti Makmur Indonesia, 2025.
- Ariyani, D., and Moh. Roqib. "Stratifikasi Pendidikan Islam: Implikasi Kafa'ah dalam Pendidikan pada Jami'at Khair dan Al-Irsyad." *Jurnal Kependidikan* 13, no. 2 (2025): 267–286.
- Asraḥah, Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Bahri, Samsul. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Indramayu: Penerbit Adab, 2020.
- Basit, A., D. Desman, and D. Samad. "Peran Ormas Islam dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia." *Al-Ibanah* 8, no. 2 (2023): 77–84.
- Batarfie, A. A. " Syaikh Saleh bin Ubayd Abdat, Pemimpin Pertama Revolusi Melawan Kolonialisme di Yaman." *BATARFIE*, 2022.
- Hayaze', Nabil A. Karim. *Hikayat Kapitein Arab di Nusantara: Jejak Dakwah dan Nasionalisme*. Yogyakarta: Garudhawaca, 2021.
- Idris, S. "Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia." *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 13, no. 2 (2015): 148–165.
- Jahar, Asep Saepudin. "Filantropi dan Keberlangsungan Ormas Islam." *Al-Risalah: Forum Kajian Hukum dan Sosial Kemasyarakatan* 16, no. 1 (2016): 71–93.

- Kadir, A. "Dakwah dan Pembaharuan Pendidikan Islam Syaikh Ahmad Surkati." *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan* 2, no. 2 (2019): 1–20.
- Kholid, Mawardi. *Historiografi Islam*. Purwokerto: Saizu Publisher, 2024.
- Kholidah, L., M. F. Pratama, and F. I. P. Budaya. *Jami'at Khair dan Al-Irsyad*. Jakarta: Universitas Indonesia, 2016.
- Mohammad, Herry. *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Depok: Gema Insani Press, 2006.
- Murodi, H., and Erta Mahyudin. *Sejarah Kebudayaan Islam untuk Madrasah Tsanawiyah Kelas IX*. Semarang: Toha Putra, 2019.
- Mustafa, H. A., and Abdullah Aly. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Noer, Deliar. *The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900–1942*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 1973.
- Nurhidayat, W. "Al-Irsyad Association and Al-Irsyad Al-Islamiyyah in Islamic Education." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 8, no. 1 (2024): 276–286.
- Pulungan, Suyuthi. *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*. Jakarta: Amzah, 2019.
- Rohman, Abdul. *Konstruksi Fikih Tasamuh dalam Perspektif Sosiologis pada Kelompok Keagamaan Islam*. Jakarta: Kencana, 2022.
- Rusdiana. *Organisasi Lembaga Pendidikan: Hand Out Mata Kuliah Organisasi Lembaga Pendidikan*. Bandung: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M, 2021.
- Rusli, R., D. Desmaniar, and S. Y. Nofenchi. "Eksistensi Syaikh Ahmad Surkati sebagai Tokoh Pembaharuan Islam di Indonesia 1914–1943." *Tarikhuna: Journal of History and History Education* 2, no. 2 (2020): 53–62.
- Setyaningsih, A., D. Ulum, N. Rostanti, and S. Purnomo. "The Historicity of Islamic Education: Tracing the Traces of Al-Irsyad and Jami'at Khair." *Dirasah International Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2024): 136–144.
- Sholihatun. *Sejarah Jami'atul Khair dalam Pembentukan Masyarakat Islam Betawi (Studi Kasus Sejarah Islam Betawi Abad XX)*. Jakarta: Yayasan Omah Aksoro Indonesia, 2018.
- Subchi, Imam, and Djedjen Zainuddin. *Sejarah Kebudayaan Islam untuk Madrasah Aliyah Kelas XI*. Semarang: Toha Putra, 2016.
- Sudarningsih, S., M. A. Ansori, A. A. Andari, J. Pribadi, and Rosmawati. "The Dynamics of Al-Irsyad Al-Islamiyah Educational Institution (1914–2000)." *Yupa: Historical Studies Journal* 8, no. 1 (2024): 140–154.
- Suja'i, A., and M. A. Baihaqi. "Peran Ulama dan Ormas Islam dalam Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 5, no. 2 (2022): 139–150.
- Sya'bana, D. F., and S. Wardi. "Kaum Modernis di Nusantara: Jami'at Khair." *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences* 2, no. 3 (2021): 144–156.
- Syafaruddin. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2005